

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara pasti dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode ini dipilih untuk mengetahui hubungan sebab akibat di antara variabel. Menurut Lodico, *et. al.* (2006: 178) penelitian eksperimen, yang muncul dari kerangka kerja realisme ilmiah, digunakan oleh banyak peneliti sebagai jenis penelitian yang dapat menghasilkan hubungan kausalitas. Pemilihan metode eksperimen dalam penelitian ini dapat mengungkap hubungan antara program bimbingan belajar dan motivasi berprestasi siswa.

Lebih lanjut tentang metode eksperimen, Cohen (2007: 272) menjelaskan bahwa bentuk esensi dalam penelitian eksperimen adalah bahwa peneliti secara hati-hati mengontrol dan memanipulasi kondisi yang menentukan peristiwa di dalam penelitian. Robson (Cohen, 2007: 272) menambahkan bahwa dalam penelitian eksperimen, peneliti relatif dapat tetap terpisah dari partisipan sehingga membawa objektivitas terhadap penelitian. Dalam penelitian ini, berperan sebagai observer atau pengamat dalam aktivitas bimbingan belajar yang diberikan.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen. Menurut Cohen, penelitian kuasi eksperimen dapat muncul dalam beberapa bentuk, yakni:

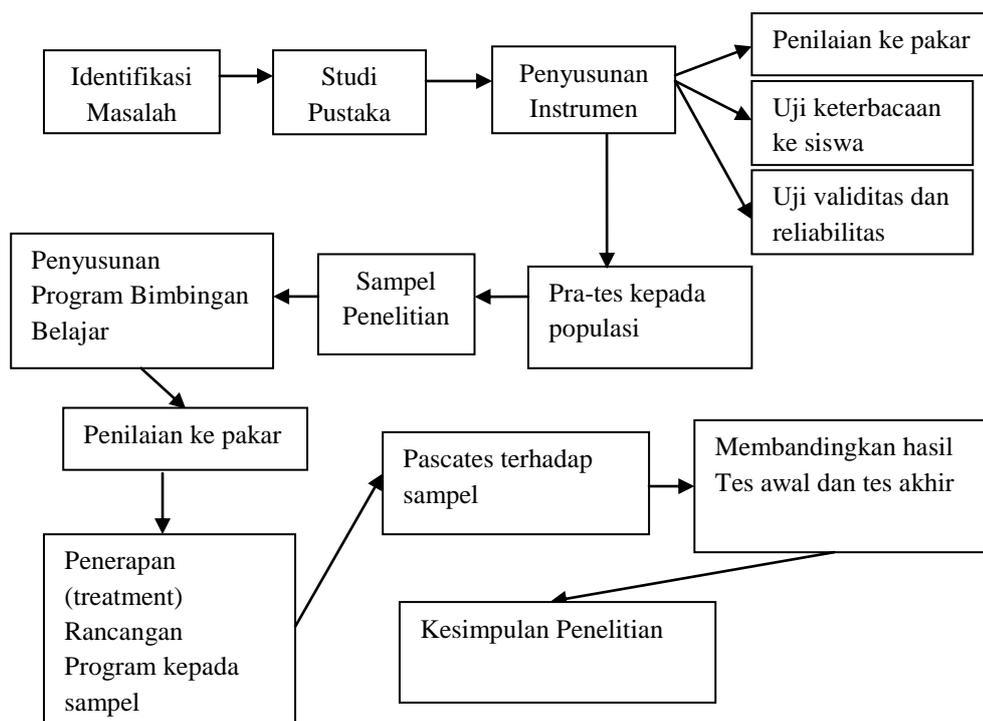
1. Desain pra-eksperimen: desain satu kelompok tes awal dan tes akhir, desain satu kelompok pascates saja, desain tidak setara pascates saja.
2. Desain tes awal dan tes akhir kelompok tidak setara.
3. Desain satu kelompok serial waktu.(Cohen, *et.al*, 2007: 282)

Bersandar pada desain kuasi-eksperimen yang dikemukakan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pra-eksperimen dengan satu kelompok tes awal dan tes akhir. Desain pra-eksperimen dipilih karena desain ini merupakan metode eksperimen yang tidak ada kelompok pengontrol ataupun pembanding.

Desain satu kelompok tes awal dan tes akhir memungkinkan dilakukan tes awal sebelum diberikan bimbingan belajar (berupa program bimbingan belajar) dan melakukan tes akhir setelah bimbingan belajar diberikan. Sebelum diberikan bimbingan belajar, motivasi berprestasi siswa Kelas IX Bilingual SMPN 13 Kota Bandung diungkap dengan menggunakan instrumen non-tes berupa angket. Angket ini merupakan pra-tes. Setelah bimbingan belajar diberikan, angket yang sama kemudian digunakan kembali untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi siswa setelah diberikan bimbingan belajar. Ini yang disebut dengan pasca-tes. Adanya perbedaan di antara skor pra-tes dan pasca-tes diasumsikan merupakan pengaruh dari bimbingan belajar (Arikunto, 2006: 85).

C. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian dapat dilihat dari bagan berikut.



Bagan 3.1 Alur Penelitian

D. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok data yang memiliki karakter sama dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasi (Lodico, *et.al*, 2006: 13). Dalam konteks penelitian ini, populasi adalah siswa Kelas IX Bilingual SMPN 13 Kota Bandung yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 100 orang. Namun, pada saat pra-tes diberikan, satu orang siswa tidak hadir sehingga keseluruhan populasi berjumlah 99 orang. Selanjutnya, dalam penentuan sampel, Lodico menggunakan prosedur seleksi acak untuk memilih populasi yang memiliki kesempatan setara dalam penelitian. Partisipan yang secara acak terpilih membentuk sampel (Lodico, *et.all*, 2006: 13). Secara spesifik, subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel purposif), yakni teknik yang digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Arikunto, 2009: 97).

Mengacu pada penjelasan tersebut, penentuan sampel purposif didasarkan pada hasil pra-tes yang diperoleh siswa. Dari 99 orang siswa, 40 orang di antaranya dikategorikan memiliki motivasi berprestasi yang rendah dan sedang. Ke-40 siswa inilah yang kemudian diberikan bimbingan belajar sesuai dengan program yang telah disiapkan. Setelah diberikan program bimbingan belajar, ke-40 siswa ini pula yang dikenakan pasca tes (post-test) berupa angket yang sama dengan angket pra-tes (pre-test) untuk mengukur ada tidaknya perbedaan antara pra-tes dan pasca-tes.

E. Definisi Operasional Penelitian

Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Selain itu, motivasi juga dipahami sebagai suatu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (J.P. Chaplin, 2001). Menurut Santrock (2007), motivasi adalah proses yang

memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, dari keseluruhan pengertian yang dikemukakan tersebut, dalam konteks penelitian ini, motivasi adalah proses dalam diri individu yang mendorong individu tersebut sehingga lebih bersemangat, lebih memiliki arah, dan lebih gigih dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun tentang motivasi berprestasi, Santrock (2003) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu demi tercapainya suatu standar kesuksesan atau melakukan usaha dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesuksesan. Lebih lanjut, menurut Hawadi (2001), motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri untuk mencapai prestasi sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. McClelland (Walgitto, 2010) berpendapat bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli orang lain dan mendapatkan prestasi sehubungan dengan seperangkat standar yang ada untuk mencapai suatu kesuksesan. Dalam konteks penelitian ini, motivasi berprestasi dipahami sebagai usaha dalam diri siswa yang mendorong individu tersebut untuk mengungguli siswa lain dan mendapatkan prestasi belajar di kelas yang ditandai dengan kemampuan pemilihan tugas, kebutuhan akan umpan balik dan ketangguhan dalam mengerjakan tugas, pengambilan tanggung jawab dan penambahan usaha-usaha tertentu, serta prestasi yang diraih, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pemilihan tugas:** Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya mempunyai kecenderungan untuk berorientasi pada tugas memilih tugas yang memiliki kesulitan yang sedang daripada tugas yang memiliki tingkat kesulitan tinggi atau rendah, mempunyai tujuan yang realistis dengan derajat kesukaran yang sedang yang memungkinkan mereka untuk berhasil dalam belajar di kelas, senang dengan tugas-tugas yang menantang, mencari tugas-tugas yang menantang di mana mereka merasa tugas tersebut dapat mereka selesaikan dengan usaha dan ketekunan, mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan

lebih banyak tugas serta tertarik dalam memilih tugas dalam persaingan di mana mereka berkesempatan untuk bersaing dengan temannya karena situasi persaingan terdapat kemungkinan untuk melebihi temannya.

2. **Kebutuhan akan umpan balik dan ketangguhan dalam mengerjakan tugas:** dapat menerima dan menginginkan umpan balik yang bersifat korektif, memperhatikan umpan balik yang konkrit, dan umpan balik ini selanjutnya akan dipergunakan untuk memperbaiki prestasi belajar siswa, berusaha mengatasi kesulitan yang ditemui dalam mengerjakan tugas di kelas, gigih dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, dan gigih untuk bekerja dengan baik, untuk mendapatkan prestasi yang lebih unggul dari teman-temannya.
3. **Pengambilan tanggung jawab dan penambahan usaha-usaha tertentu:** mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya sesuai dengan batas waktu yang diberikan dan bertanggung jawab terhadap permasalahan yang mereka hadapi serta berusaha keras untuk mencapai keberhasilannya dalam mencapai prestasi yang baik di kelasnya.
4. **Prestasi yang diraih:** memiliki standar nilai yang tinggi diatas rata-rata nilai ketuntasan minimum yang ditentukan dan menetapkan standar kemampuan yang lebih tinggi begitu standar yang terdahulu dapat dilampaui.

F. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat instrumen non-tes dengan menggunakan angket (kuesioner) untuk mengungkap tingkat motivasi berprestasi siswa. Angket disebar kepada siswa yang menjadi populasi penelitian, yakni sebanyak 99 orang siswa kelas IX Bilingual di SMPN 13 Kota Bandung. Angket sendiri menggunakan bentuk *forced-choice* dengan alternatif respons pernyataan subjek berskala dua, yakni jawaban “Ya” dan “Tidak”. Instrumen yang dikembangkan oleh peneliti mengacu pada teori Steinberg (1993). Jawaban “Ya” menunjukkan bahwa item pertanyaan tersebut sesuai dengan kondisi, kebiasaan, maupun perilaku yang berhubungan dengan keterampilan interpersonal sehingga

diberi nilai 1 (satu), sedangkan jawaban “Tidak” merupakan kondisi sebaliknya sehingga diberi nilai 0 (nol).

G. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi siswa dikembangkan dari definisi operasional penelitian, yang di dalamnya terkandung aspek, indikator, dan kemudian dijabarkan menjadi item.

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi Siswa

No.	Aspek	Indikator	Item Pernyataan	Jumlah Item
1.	Pemilihan Tugas	a. Mempunyai kecenderungan untuk berorientasi pada tugas	1, 2, 3, 4	4
		b. Memilih tugas yang memiliki kesulitan sedang daripada tugas yang memiliki tingkat kesulitan tingkat kesulitan tinggi atau rendah	5, 6, 7	3
		c. Mempunyai tujuan yang realistis (sesuai) dengan derajat kesukaran yang sedang karena dimungkinkan untuk berhasil	8, 9, 10, 11	3
		d. Senang dengan tugas-tugas menantang yang dapat diselesaikan dengan usaha dan ketekunan	12, 13, 14, 15	4
		e. Mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas	16, 17	3
		f. Memilih tugas yang memberikan kesempatan untuk bersaing sehingga memungkinkan untuk melebihi orang lain	18, 19, 20	3
2.	Kebutuhan akan umpan balik	a. Menerima dan menginginkan umpan balik yang bersifat korektif	21, 22, 23, 24	4
		b. Memperhatikan umpan balik konkret	25, 26	2
		c. Mempergunakan umpan balik untuk memperbaiki prestasi	27, 28, 29	3
3.	Ketangguhan dalam mengerjakan	a. Berusaha mengatasi rintangan untuk mendapatkan yang diinginkan	30, 31, 32	3

	tugas	b. Gigih dalam mengejar waktu yang sudah ditetapkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit	33, 34, 35, 36	4
		c. Gigih untuk bekerja dengan baik	37, 38, 39	3
4.	Pengambilan tanggung jawab	a. Memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya	40, 41, 42	3
		b. Bertanggung jawab terhadap persoalan yang dihadapi	43, 44, 45, 46	4
5	Penambahan usaha-usaha tertentu	Cenderung untuk memperbesar usahanya agar berhasil	47, 48, 49	3
6.	Prestasi yang diraih	a. Memiliki standar nilai yang tinggi	50, 51, 52, 53	4
		b. Menetapkan standar kemampuan yang lebih tinggi begitu standar terdahulu	54, 55, 56, 57	4

H. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum disebar kepada sampel, instrumen terlebih dahulu diuji coba, yang meliputi uji validitas rasional, uji keterbacaan, dan uji validitas empirik.

1. Uji Validitas Rasional

Instrumen yang telah disusun kemudian ditimbang oleh tiga orang ahli. Penimbangan instrumen dilakukan untuk mengukur kesesuaian butir-butir pernyataan, baik dari segi konstruk, isi, maupun redaksional. Pertimbangan hasil kuesioner diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni Memadai (M) yang berarti butir instrumen bisa langsung digunakan, Kurang Memadai (KM) yang berarti butir instrumen harus direvisi terlebih dahulu sebelum digunakan, dan Tidak Memadai (TM) yang berarti butir instrumen tidak bisa digunakan atau harus dibuang. Hasil pertimbangan yang diberikan oleh ahli menjadi landasan peneliti dalam menyempurnakan instrumen yang telah disusun.

Pada tahap pra-penelitian, butir pernyataan yang disusun terdiri dari 60 butir untuk dinilai oleh kelompok panel penilai. Dari 60 jumlah butir pernyataan yang disusun, 3 di antaranya dinilai kurang memadai sehingga dibuang. Dengan demikian, total butir pernyataan yang siap untuk diuji coba adalah sebanyak 57 butir pernyataan.

2. Uji Keterbacaan

Sebelum instrumen pengungkap motivasi berprestasi siswa diuji validitas dan reliabilitasnya secara empirik, terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan kepada subjek uji coba. Subjek uji keterbacaan terdiri atas lima orang siswa kelas IX SMPN 13 Bandung dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami butir-butir pernyataan yang terdapat dalam penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji keterbacaan adalah siswa tidak mengalami kesulitan untuk memahami semua butir pernyataan. Dengan demikian, jumlah butir pernyataan yang siap untuk diuji validitas dan reliabilitasnya adalah tetap sejumlah 57 butir pernyataan.

3. Uji Validitas Empirik

1) Uji Validitas Butir

Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006: 118). Untuk menguji validitas butir, instrumen yang sudah diuji keterbacaan kemudian disebarkan kepada 32 orang siswa di kelas IX SMPN 13 Bandung yang bukan kelas bilingual.

Uji validitas butir instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Ms Excel 2007. Pertama kali dihitung korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dengan keterangan:

r_{hitung} : koefisien korelasi

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah total skor seluruh item

N : jumlah responden.

Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai t hitung menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dengan keterangan:

t : nilai t_{hitung} yang dicari

r : koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n : jumlah responden

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t tabel adalah 1,70. Kaidah keputusan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid atau sah, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid atau tidak sah. Kesimpulan dari uji validitas butir dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini. Sedangkan, hasil perhitungan uji validitas butir terlampir dalam lampiran 1.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Butir Pernyataan	Jumlah
Valid	4, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 24, 25, 32, 33, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, dan 57	32
Tidak Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 11, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 37, 45, dan 55	25

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat dua puluh lima butir pernyataan yang tidak valid sehingga harus dibuang. Dengan demikian, total butir pernyataan yang siap untuk dijadikan bahan penskoran (pre-test) adalah sejumlah 32 butir soal.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan petunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Suatu uji reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Menurut Arikunto, (2009: 86), reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2009: 86).

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
$0,81 < r < 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r < 0,80$	Tinggi
$0,41 < r < 0,60$	Cukup
$0,21 < r < 0,40$	Rendah
$0,00 < r < 0,20$	Sangat Rendah

Hasil penghitungan menggunakan metode *split half* menunjukkan bahwa:

	Genap	Ganjil
18	1	
19	0.6098	1

Dengan demikian, harga reliabilitas yang diperoleh adalah 0.609 sehingga, bersandar pada tabel interpretasi reliabilitas yang diberikan di atas, kriteria reliabilitas instrumen penelitian ini termasuk dalam kategori “cukup”.

I. Pengolahan dan Analisis Data

1. Penentuan Konversi Skor

Penentuan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai oleh individu dalam pendistribusian respons yang diberikannya terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor total instrumen dengan siswa sejumlah 97 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, diketahui bahwa skor maksimal (X_{maks}) adalah 31 dan skor minimal (X_{min}) adalah 6. Rentang skor ideal responden adalah $31-6= 25$. Langkah selanjutnya adalah menentukan interval skor. Menurut Furqon, rumus untuk menentukan interval adalah:

$$interval = \frac{\text{rentang skor}+1}{\text{kelompok}}$$

$$interval = \frac{25+1}{3}$$

$$interval = \frac{26}{3}$$

$$interval = 8,66 \text{ dibulatkan } 9$$

Kelompok yang dimaksud dalam rumus tersebut adalah kategori konversi skor, yakni Tinggi, Sedang, dan Rendah. Dengan demikian, pengelompokan skor berdasarkan hasil perhitungan di atas adalah

Interval skor	Kategori
25-31	Tinggi
16-25	Sedang
6-15	Rendah

Berdasarkan hasil pre-test, tiga (3) orang termasuk ke dalam kelompok skor rendah dan tiga puluh tujuh (37) orang termasuk ke dalam kelompok skor sedang. Ke-40 orang siswa inilah yang menjadi sampel penelitian.

2. Uji Komparatif

Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama (pra-tes) dan nilai tes kedua (pasca-tes). Data kemudian diperbandingkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan di antara kedua nilai tersebut. Pengujian perbedaan di antara nilai tes awal dan tes akhir hanya dilakukan terhadap nilai rata-ratanya. Untuk keperluan tersebut digunakan uji-t (*t-test*). Menurut Cohen, uji-t (*t-test*) digunakan untuk menemukan apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik di antara nilai rata-rata dua kelompok, menggunakan data parametrik yang digambarkan dari sampel acak dengan distribusi normal. Lebih lanjut, Cohen menambahkan bahwa uji-t digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang diperlakukan secara acak, misalnya dalam penelitian yang menggunakan tes awal dan tes akhir (Cohen, *et. all*, 2007: 543).